

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh yang dapat mempengaruhi anak-anak yang kekurangan berat badan, terkena penyakit infeksi berulang, kurangnya stimulasi psikososial (WHO,2013). Ketika pertumbuhan tinggi badan anak tidak mengikuti norma pertumbuhan globak, maka anak dikatakan stunting. Selain itu, balita yang tidak menyelesaikan masa periode emas atau 100 hari pertama kehidupannya yang merupakan pembentukan tumbuh kembang balita pada 1000 hari pertama kehidupan (Yuliana, Nul Hakim, 2019).

Masalah terkait kurang gizi dan stunting merupakan dua masalah yang saling berhubungan. Stunting pada anak merupakan akibat dari defisiensi zat gizi makro dan mikro selama 1000 hari pertama kehidupan. Karena gangguan yang tidak dapat diperbaiki pada perkembangan fisik anak yang disebabkan oleh hal ini, keterampilan kognitif dan pemantauan mereka mungkin terganggu, dan kemampuan mereka untuk melaksanakan pekerjaan juga mungkin terganggu. Dibandingkan rata-rata IQ anak normal, anak stunting memiliki skor IQ yang lebih rendah (Baculu dkk, 2015). Jika anak dengan gangguan tumbuh kembang tidak mendapat perawatan sejak dini akan berlanjut hingga dewasa (Trihono, 2015). Dampak stunting dibagi menjadi dua, yakni dampak jangka pendek dan jangka panjang. Stunting memiliki efek jangka pendek dan jangka panjang yang terpisah. Terganggunya perkembangan otak, pertumbuhan fisik, IQ, dan kelainan metabolisme tubuh merupakan dampak jangka pendek dari stunting. Sedangkan dampak jangka panjangnya antara lain penurunan produktivitas akibat kualitas kerja

yang buruk, diabetes, penyakit jantung, dan mudah sakit (Kemenkes RI, 2016).

Pada tahun 2018, *World Health Organization* (WHO) melaporkan terdapat 154,8 juta anak balita yang mengalami stunting secara global, atau 22,9% dari populasi. Menurut statistik Riset Kesehatan Dasar 2018, populasi balita Indonesia memiliki prevalensi stunting secara nasional sebesar 30,8%. Menurut statistik dari Riset Kesehatan Nasional (Riskesdas) 2018, Provinsi Bali menempati urutan ketiga di Indonesia untuk prevalensi stunting, dengan total 21,9%. Berikut statistik stunting dari Dinas Kesehatan Provinsi Bali tiap kabupaten tahun 2018. Gianyar (12,4%), Tabanan (16,2%), Denpasar (18,8%), Buleleng (20,5%), Klungkung (21%) Badung (25,2%), Karangasem (26,2%), Jembrana (29,1%), dan Bangli (43,2%) adalah lima kota teratas di Indonesia menurut jumlah penduduk. Stunting menjadi perhatian, menurut WHO, jika angka prevalensinya lebih dari 20%. Jika angka prevalensi lebih tinggi dari 20%, maka stunting dikategorikan sebagai masalah kesehatan masyarakat. Wilayah Kabupaten Klungkung termasuk daerah dengan kondisi kesehatan masyarakat yang bermasalah terutama dalam kejadian stunting.

Menurut informasi dari Dinas Kesehatan Provinsi Bali berdasarkan data e-PPGBM (Aplikasi Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat), jumlah penderita stunting di Kabupaten Klungkung tumbuh 4,8% pada tahun 2019 dan saat ini naik menjadi 7% pada tahun 2020. Berdasarkan temuan Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) 2021, angka stunting Indonesia turun dari 27,7% pada 2019 menjadi 24,4% pada 2021, penurunan tahunan sebesar 1,6%. Prevalensi stunting di Indonesia sekarang lebih rendah dari Myanmar (35%) tetapi lebih tinggi dari Vietnam (23%), Malaysia (17%), Thailand (16%), dan Singapura (4%). Studi Status

Gizi Indonesia (SSGI) 2021 menyebutkan prevalensi balita stunting berdasarkan kabupaten/kota di provinsi Bali sebagai berikut Gianyar (5,1%), Badung (8,7%), Buleleng (8,9%), Denpasar (9,0%), Tabanan (9,2%), Bangli (11,8%), Jembrana (14,3%), Klungkung (15,4%), Karangasem (22,9%). Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022, angka stunting secara nasional mengalami penurunan sebesar 2,8% per tahun dari 24,4% tahun 2021 menjadi 21,6% tahun 2022. Kemudian hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022 diperoleh prevalensi balita stunting berdasarkan kabupaten/kota di provinsi Bali sebagai berikut Denpasar (5,5%), Gianyar (6,3%), Badung (6,6%), Klungkung (7,7%), Tabanan (8,2%), Bangli (9,1%), Karangasem (9,2%), Buleleng (11%), Jembrana (14,2%).

Angka stunting di Kabupaten Klungkung sebanyak 653 orang pada tahun 2021 menurut Dinas Kesehatan Kabupaten Klungkung. Wilayah Nusa Penida memiliki jumlah kasus stunting terbanyak yaitu mencapai 358 orang. Sedangkan sisanya tersebar di berbagai daerah. Puskesmas Nusa Penida 1 merupakan salah satu puskesmas yang memiliki masalah stunting tertinggi yaitu sebanyak 266 orang atau 8,02%, puskesmas Nusa Penida 2 sebanyak 92 orang atau 2,1%.

Stunting tidak hanya disebabkan oleh kurangnya konsumsi zat gizi makro tetapi juga dikarenakan kurangnya konsumsi zat gizi mikro seperti zat besi, zinc, serta iodium (Alemu, 2013). Energi, protein, kalsium, zat besi, seng, yodium, vitamin A, B, C, dan D, magnesium, fosfat, kalium, dan asam folat adalah nutrisi penting untuk balita yang membantu menghindari stunting. Prevalensi anemia secara substansial lebih tinggi pada anak stunting berusia 6 sampai 59 bulan. Jika dibandingkan dengan anak-anak dengan tinggi yang sama, anak-anak dalam kelompok yang sangat pendek memiliki jumlah hemoglobin yang jauh lebih rendah.

Makan makanan tinggi zat besi, terutama lauk hewani untuk mencegah dan menyembuhkan anemia defisiensi besi (Andriani, Wirjatmadi, 2014). Menurut penelitian Dewi dan Nindya tahun 2017, 33% balita usia 6 hingga 23 bulan mengalami stunting dan kekurangan zat besi. Kemudian, berdasarkan penelitian Losong dan Adriani tahun 2017, diketahui bahwa anak dengan dan tanpa stunting memiliki asupan zat besi yang berbeda. Penelitian ini juga menemukan bahwa balita dengan stunting memiliki konsumsi zat besi yang lebih rendah dibandingkan balita tanpa stunting, yang mengakibatkan kadar hemoglobin pada anak stunting lebih rendah dibandingkan dengan anak yang tidak stunting (Sartika, 2022).

Pertumbuhan, imunologi, dan reproduksi hanyalah beberapa dari proses fisiologis yang membutuhkan zinc untuk bekerja. Anoreksia, dermatitis, masalah rasa, hipogonadisme, dan keterlambatan perkembangan adalah gejala defisiensi zinc. Zinc dapat merangsang rasa lapar melalui stimulasi saraf vagus, yang selanjutnya berdampak pada pusat nafsu makan di hipotalamus (Kasanah, Muawanah, 2020). Pada penelitian yang telah dilakukan oleh Eva Sulistianingtiastahun 2017 diperoleh hasil lebih banyak anak yang mengalami stunting memiliki asupan zinc yang rendah dibandingkan dengan anak normal. Sehingga kekurangan zinc akan berimplikasi pada gangguan pertumbuhan

Iodium adalah komponen hormon tiroksin, yang mengontrol pertumbuhan dan perkembangan anak. Hormon pertumbuhan (Growth Hormone), yang sangat penting untuk proses pertumbuhan, terkait dengan metabolisme Iodium (Sulistyaningsih, Panunggal dkk, 2018). Kekurangan iodium terhadap anak-anak dimana mengalami stunting bisa mengakibatkan gangguan pada fungsi otak, menghambat anak dalam mencapai potensi perkembangan dengan cara lengkap

(Sartika, 2022).

Kejadian stunting di Kabupaten Klungkung masih cukup tinggi dibandingkan dengan Kabupaten lain di Provinsi Bali sehingga diperlukannya upaya untuk menekan angka kejadian stunting melalui konsumsi makanan didalam pemenuhan kebutuhan zat gizi pada anak (Nadiyah dkk, 2014). Orang tua, terutama ibu, bertanggung jawab atas pengasuhan anak, termasuk menyediakan nutrisi yang dibutuhkan anak untuk tumbuh serta berkembang. Disisi lain wawasan atau cara pandang seseorang terhadap masalah gizi akan mempengaruhi perilaku seseorang terhadap konsumsi makanan (Olsa, 2017).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang terdapat pada latar belakang maka peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut: “Bagaimanakah Tingkat Konsumsi Zat Besi, Zinc dan Iodium Pada Balita Stunting di Desa Ped Nusa Penida ?”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum:

Penelitian bertujuan untuk mengetahui tingkat konsumsi zat besi, zinc dan iodium pada balita stunting di Desa Ped Nusa Penida.

2. Tujuan Khusus:

- a. Mengukur tingkat konsumsi zat besi balita stunting di Desa Ped Nusa Penida.
- b. Mengukur tingkat konsumsi zinc balita stunting di Desa Ped Nusa Penida.
- c. Mengukur tingkat konsumsi iodium balita stunting di Desa Ped Nusa Penida.
- d. Menganalisis kecenderungan keterkaitan tingkat konsumsi zat besi, zinc dan iodium pada balita stunting.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu penciptaan pengetahuan baru yang kemudian dapat diperhitungkan saat memperbaiki suatu masalah, serta hasil penelitian diharapkan bisa menjadi sumber referensi dalam mengembangkan ilmu gizi yang berkaitan dengan tingkat konsumsi zat besi, zinc dan iodium pada balita stunting.

2. Praktis

a. Institusi

Dapat menambah informasi dan menjadi sumber referensi bagi Puskesmas maupun Posyandu yang berkaitan dengan tingkat konsumsi zat besi, zinc dan iodium pada balita stunting di Desa Ped Nusa Penida.

b. Masyarakat

Masyarakat dapat mengetahui dan menambah informasi mengenai tingkat konsumsi zat besi, zinc dan iodium pada balita stunting di Desa Ped Nusa Penida.

c. Bagi Penulis

Penulis dapat menambah wawasan dan pengalaman, serta mengasah kemampuan penulis di bidang gizi masyarakat yang berkaitan dengan tingkat konsumsi zat besi, zinc dan iodium pada balita stunting di Desa Ped Nusa Penida.

